

BAB II

KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Rumusan masalah nomor 1 “Bagaimana Konsep Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry di Sekolah Dasar”?

A. Kajian Teori

Sebagai rumusan masalah sebelumnya, teori yang harus dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry tentunya benar-benar berpengaruh akan hasil belajar peserta didik bahkan menjadi motivasi bagi peserta didik. Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) beranggapan dari anggapan bahwa sejak lahirnya manusia didunia, manusia merasa perlu untuk mencari ilmunya sendiri. Rasanya ingin tahu terhadap keadaan alam sekitar merupakan bagian dari fitrah manusia dan keinginan untuk memahami segala sesuatu melalui rasa, pendengaran, penglihatan dan indera lainnya.

Strategi inquiry menekankan kepada maksimalisasi kegiatan pencarian dan penemuan peserta didik, yang berarti bahwa strategi inquiry memandang peserta didik sebagai badan utama pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat dari pelajaran melalui penjelasan lisan dari guru, namun berfungsi dalam pencarian topik itu sendiri.

2. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah salah satu model pembelajaran yang berperan penting pada penekanan keaktifan belajar yang berawal dari rasa ingin tahu peserta didik hingga kini bisa mencari jawaban secara mandiri dalam pembelajaran. Hasil belajar seorang peserta didik secara ideal merupakan representasi dari sebuah proses belajar. Pada proses pembelajaran, peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan secara

mandiri terbiasa memecahkan masalah, terbiasa menemukan sesuatu ilmu pengetahuan yang berguna bagi diri sendiri dan terbiasa menemukan sesuatu yang baru.

Maka diperkuat oleh Sani (2014, hlm. 88) menyatakan pengertian model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (PBI) merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarah pada penyelidikan dalam upaya untuk membangun pengetahuan dan makna baru, sebagaimana didefinisikan terhadap *Albert Learning* sebagai berikut; *inquiry based learning is a process where students are involved in their learning, formulate questions, investigate widely and then build new understandings, meanings, and knowledge.*

Haji Hamidun Sitorus, dkk (2017, hlm. 170-175) dalam “Internasional Journal of Humanities Social Sciences and Education” (IJHSSE) mengemukakan bahwasannya:

The main purpose of Guided inquiry is to train independent learners who understand how to expand their knowledge and skills from multiple sources of information used in and outside of school, but teacher fully guide student in the learning process. In addition, inquiry can give students the motivation and courage to actively master the content of the subject. Students will be able to be active, independent and skillful in problem solving and will have a deep understanding of the concepts being studied.

Coffman (Abidin, 2018, hlm. 151) menjelaskan bahwa model pembelajaran inquiry learning merupakan model pembelajaran yang secara langsung memungkinkan peserta didik untuk berpikir, bertanya, melakukan aktivitas penjelajahan serta eksperimental. Oleh karena itu, peserta didik dapat menyajikan solusi atau ide-ide yang logis dan ilmiah.

Menurut Fatmawati, dkk (2019, hlm 2) menjelaskan “inquiry learnig is a learning model, or students find themselves about the concepts of the material studied”.

Syaiful Sagala (2011, hlm. 196) berpendapat bahwa metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang menekankan landasan

berpikir ilmiah pada peserta didik sebagai inti pembelajaran, sehingga peserta didik berhasil belajar lebih mandiri dan melaksanakan kegiatan penyelesaian kesulitan dalam proses pembelajaran ini.

Tutik Rahayu (2018, hlm. 177) menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis inquiry merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik. Peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam pemecahan masalah dari pada hanya menerima instruksi langsung dari guru.

Sedangkan menurut Libarti (2018, hlm. 698) menjelaskan bahwa “model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran berbasis pada pengembangan gaya berpikir ditemukan, yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang diamati. Atas dasar ini, model belajar inquiry menekankan pengalaman bahwa insitu seperti mengamati gejala atau pengujian proses dan kemudian menarik kesimpulan”.

Hanafiah dan Sudjana (Wardoyo 2013, hlm. 66) mengemukakan bahwasannya model inkuiri sebagai berikut:

Pembelajaran inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilakunya. Artinya dalam aplikasi model inkuiri siswa harus bereksplorasi dan mengeksplorasi secara penuh fungsi-fungsii yang memiliki potensi atau kemampuan untuk membangkitkan eksistensinya sendiri, guna membantunya menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran.

Menurut Masderiani Hasibun (2019, hlm. 544) mengatakan model pembelajaran inquiry adalah teknik menginterpretasikan serta menginvestigasi kesulitan, membuat asumsi, membuat percobaan, mendapatkan data serta menyimpulkan dari permasalahan tersebut.

Lusia Meo, dkk (2021, hlm. 41) menjelaskan bahwa model inquiry menandakan bagaimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara jasmani, psikologis, intelektual serta sentimental. Hal ini berupaya menemukan diri sendiri, merespon, mengungkapkan pemahaman dan menyelesaikan masalah secara individu dan kolektif.

Kemudian menurut Yunani (2020, hlm. 92) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran inkuiri merupakan komponen yang mengadopsi

pendekatan CTL (*contextual Teaching and Learning*), yang berarti menemukan”.

Berdasarkan definisi model pembelajaran inquiry dari para ahli di atas, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada bagian teori tersebut. Teori yang memiliki persamaan persepsi atau definisi dari model pembelajaran inkuiri adalah teori yang didefinisikan oleh Sani (2014, hlm. 88) dan Coffman (Abidin, 2018, hlm. 151) pembelajaran inquiry adalah belajar yang melibatkan peserta didik dengan cara merumuskan pertanyaan untuk berpikir dan mengeksplorasi, kemudian peserta didik mampu menyajikan solusi dan ide yang bersifat logis dan ilmiah serta membangun pengetahuan dan makna baru. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2011, hlm. 196) dan Tutik Rahayu (2018, hlm. 177) model pembelajaran inquiry adalah metode pembelajaran yang menumbuhkan dasar pembelajaran dibangun atas pertanyaan-pertanyaan dalam memecahkan masalah.

Selain dari memiliki berbagai persamaan antara teori tersebut, definisi menurut para ahli dari model pembelajaran inkuiri ada juga perbedaan, perbedaan ini dapat dilihat dari pendapat Masderiani Hasibuan (2019, hlm. 544) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan proses mengidentifikasi serta menyelidiki suatu masalah, membentuk hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan tentang suatu masalah. Sedangkan menurut Lusia Meo, dkk (2021, hlm. 41) model pembelajaran inquiry merupakan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara fisik, mental, intelektual dan emosional. Dan menurut Yunani (2020, hlm. 92) menjelaskan bahwa model inquiry salah satu komponen dari penerapan CTL.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model inquiry merupakan model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk melakukan eksperimennya secara mendalam untuk melihat apa yang terjadi dengan menggunakan model pembelajaran eksploratif. Peserta didik dapat menemukan masalah, mengumpulkan data, mengurutkan

masalah, dan banyak lagi. Jelajahi solusi dan biarkan peserta didik mempresentasikan solusi atau ide yang logis dan ilmiah.

3. Tujuan Model Pembelajaran Inquiry

Tujuan awal dari model pembelajaran inquiry yaitu guna menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dengan cara mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber digunakan baik didalam maupun diluar sekolah, tetapi tenaga pendidik sepenuhnya membimbing peserta didik dalam proses pembelajarannya. Sehingga inquiry dapat memotivasi dan mendukung peserta didik guna secara aktif menguasai subjek sendiri.

Menurut Gulo 2002 (Mujibrohman, 2018, hlm. 233) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inkuiri, antara lain:

- a. Memperoleh keterampilan sebagai ilmiah (pengamatan, pengumpulan, pengorganisasian data, mengidentifikasi variable, merumuskan hipotesis uji, dan mengumpulkan kesimpulan).
- b. Dapat lebih meningkatkan kreativitas anak.
- c. Studi independen.
- d. Pahami ambiguitas dengan lebih baik.
- e. Memperoleh sikap ilmiah terhadap pengetahuan ilmiah untuk sementara menerima sebagai tentative.

Wina Sanjaya (2016, hlm. 197) mengatakan bahwa tujuan penerapan terhadap rencana pembelajaran inquiry merupakan untuk menumbuhkan kompetensi terstruktur, rasional serta mampu memecahkan masalah atau untuk menumbuhkan kapasitas inteligensia menjadi unsur pada sistem psikologis.

Didalam menerapkan metode pembelajaran, ada beberapa prinsip yang membedakan dengan metode lain. Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan ketika menggunakan pembelajaran berbasis pertanyaan. Artinya, diarahkan pada prinsip-prinsip perkembangan psikologis, prinsip hubungan, prinsip menanya. Inquiry merupakan prinsip pembelajaran dengan berpendapat serta keterbukaan (Wina Sanjaya, 2012).

Berlandaskan pendapat Sanjaya (Masderiani Hasibuan, 2019, hlm. 545) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk memungkinkan

peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir mereka dengan mengajukan persoalan serta menemukan sanggahan berdasarkan rasa ingin tahu diri sendiri.

Pat Joice & Weil (1980) berpendapat bahwa tujuan umum dari pendekatan model pembelajaran berbasis inquiry merupakan untuk membantu peserta didik mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu dan menumbuhkan kepatuhan serta pengetahuan inteligensia terhadap mereka butuhkan guna mendapatkan sanggahan sendiri.

Berdasarkan tujuan pembelajaran inquiry dari para ahli di atas, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada berbagi teori tersebut. Teori yang memiliki persamaan persepsi atau definisi dari model inquiry adalah teori yang didefinisikan oleh Wina Sanjaya (2016, hlm. 197), Sanjaya (dalam Masderiani Hasibuan, 2019, hlm. 545) dan Pat Joice dan Weil (1980) menjelaskan bahwa tujuan model pembelajaran inquiry, yaitu mengembangkan sikap intelektual untuk berfikir kritis sehingga peserta didik mencari jawaban sendiri.

Sedangkan perbedaan dari teori Gulo (dalam Mujibrohman, 2018, hlm. 233) tujuan model pembelajaran inquiry adalah memperoleh sikap ilmiah terhadap pengetahuan sains untuk saat ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep tujuan model inquiry merupakan menumbuhkan sikap dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah (*independent problem solver*) dengan sendirinya.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Inquiry

Karakteristik model pembelajaran inquiry adalah suatu hal yang perlu diingat akibat berpengaruh pada keefektifan sistem penataran, Berikut ini merupakan karakteristik model pembelajaran inquiry menurut Muslich (2008), yaitu:

- a. Pembelajaran inquiry lebih menegaskan dalam kegiatan menemukan dan mencari jawaban sendiri bagi peserta didik sebanyak mungkin, yang berarti pembelajaran berbasis inquiry berarti pembelajaran berbasis inquiry menjadikan peserta didik sebagai badan utama pembelajaran.

- b. Semua kegiatan yang dilaksanakan terhadap peserta didik ditujukan guna mengetahui serta mendapatkan hasil dengan mereka sendiri, sehingga menimbulkan perinsip percaya diri.
- c. Membuka kecerdasan peserta didik dan menumbuhkan kreativitasnya.
- d. Memberikan keberhasilan kepada peserta didik untuk berinisiatif dan bertindak.
- e. Mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan menyajikan hipotesis mereka sendiri.
- f. Proses interaksi antara belajar mengajar menyebabkan pergeseran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Karakteristik pembelajaran inquiry menurut Wilson & Murdoch (dalam Suherti & Siti M.R, 2017, hlm. 46) sebagai berikut:

- a. Berpusat kepada siswa
- b. Ditekankan pada proses belajar dan peningkatan keterampilan
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya
- d. Bersifat konseptual
- e. Terdapat interaksi antara guru dan siswa
- f. Mendapatkan pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya
- g. Mempertimbangkan minat siswa
- h. Mendapatkan pengalaman belajar secara langsung
- i. Menghubungkan metakognisi dan refleksi

Hamruni (2012, hlm. 89) karakteristik model pembelajaran inkuiri diantaranya:

- a. Peserta didik ditekankan untuk menimba ilmu sebagai bergerak dalam pembelajaran.
- b. Untuk mengembangkan kepercayaan diri maka peserta didik diarahkan dapat memecahkan masalah sendiri.
- c. Peserta didik ditekankan untuk belajar secara kritis, logis dan sistematis.

Menurut Dewi Hartina (2016, hlm. 36) terdapat tiga karakteristik model pembelajaran inquiry terbimbing, yaitu:

- a. Pembelajaran menekankan bahwa siswa mau belajar.
- b. Siswa belajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang didapat.
- c. Proses pembelajaran dikelas melalui bimbingan dari guru.

Orlich (Dewi Hartina, 2016, hlm. 936) menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran inquiry terbimbing, yaitu:

- a. Peserta didik berlatih berasumsi melalui pengamatan, penalaran dan generalisasi.
- b. Sasaran dalam belajar yaitu untuk meninjau objek maupun kejadian, lalu memuat generalisasi yang benar.
- c. Dalam pembelajaran guru akan mengontrol peserta didik pada bagian tertentu.
- d. Peserta didik mencoba membangun model yang berguna berdasarkan hasil observasi di kelas.
- e. Mata pelajaran ini diharapkan dapat berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
- f. Peserta didik dapat membuat beberapa generalisasi.
- g. Peserta didik mendapatkan motivasi dari guru untuk dapat menggeneralisasi serta memaparkan hasilnya.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran inquiry dari para ahli di atas, peneliti mendapat persesuaian serta perselisihan antara berbagai teori. Teori yang memiliki persamaan persepsi atau definisi dari model pembelajaran inquiry adalah teori yang didefinisikan oleh Wilson & Murdoch (dalam Suherti Euis & Siti M.R., 2017, hlm. 45), Hamruni (2012, hlm. 89), dan Orlich (Dewi Hartina, hlm. 2016. 936). Persamaan yang terdapat dari isi teori-teori tersebut adalah para ahli menjelaskan ciri-ciri model pembelajaran berbasis inquiry adalah upaya pembelajaran untuk mendapatkan jawaban sendiri atas pertanyaan yang ditanyakan, peserta didik dituntut untuk aktif dan berfikir kritis, peserta didik belajar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, guru mengontrol pada bagian tertentu dari pembelajaran, pembelajaran berpusat pada dibawah bimbingan guru, peserta didik mengembangkan serangkaian ide dalam proses pembelajaran.

Sedangkan perbedaan dari karakteristik model pembelajaran inquiry menurut para ahli yaitu dilihat dari pendapat Muslich (2008) yang menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran inquiry adalah kebebasan pada peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara proaktif dan merumuskan asumsi dengan sendirinya.

Berlandaskan seluruh pendapat sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik model inquiry, yaitu proses pembelajaran guna peserta didik dapat memecahkan masalah tersebut, serta dapat menekankan proses penelitian, belajar peserta didik dapat

mengembangkan serangkaian konferensi dalam proses pembelajaran melalui bimbingan dari guru.

5. Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry

Wina Sanjaya (2016, hlm. 208) merupakan salah satu strategi pembelajaran eksploratif, yaitu strategi pembelajaran inquiry yang banyak diusulkan. Maka dari itu, strategi mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Strategi belajar inquiry adalah rencana pembelajaran yang memusatkan pada peningkatan dari segi pengetahuan, sikap, serta keterampilan sebagai seimbang, oleh karena itu pembelajaran dengan rencana ini dianggap lebih penting.
- b. Strategi belajar inquiry memberikan ruang belajar kepada peserta didik selaras dengan gaya belajarnya.
- c. Strategi pembelajaran inquiry ialah strategi yang dipertimbangkan berdasarkan perkembangan psikologis pada pembelajaran modern, yang diyakini bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku dikarena memiliki pengalaman.

Selain itu, menurut Mulyasa (Masyithah, D.C., Jufrida, Haerul P. 2017, hlm. 52) keunggulan dari pembelajaran inquiry, yaitu:

- a. Kegiatan belajar ditentukan pada peningkatan prespektif pengetahuan, sikap dan keterampilan secara menyeluruh.
- b. Kegiatan belajar memberi kesempatan agar siswa dapat belajar dengan cara belajar mereka.
- c. Pembelajaran inkuiri menekankan pada perubahan sikap siswa berkat pengalaman belajarnya.
- d. Siswa dengan kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhalang oleh siswa dengan IQ rendah.

Sudjana (2010, hlm. 208) menjelaskan bahwa “kelebihan model inquiry adalah belajar mengajar dengan ditekankan pada peningkatan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini yang menyatakan belajar sebagai perubahan sikap dari pengalaman belajar”.

Sanjaya (Pratiwi, Cindi. O, Atep. S, Asep. K. J, 2017, hlm. 293) menjelaskan bahwa “kelebihan model pembelajaran inkuiri, yaitu menekankan kepada ketiga aspek siswa yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terbimbing sehingga materi pembelajaran akan lebih menempel pada otak siswa”.

Menurut Marsh dalam Antasari Novita (2017, hlm. 3) mengemukakan bahwasannya “kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu memberikan nilai transfer pengetahuan yang baik bagi siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya”.

Yeritia dalam Kusdiastuti. M, Ahmad. H, Gunawan, Mir’atun Nisyah (2019, hlm. 150) mengemukakan bahwasannya “kelebihan model pembelajaran inkuiri adalah meningkatkan ranah kognitif siswa dan mendorong keaktifan siswa dalam memecahkan masalah”.

Selanjutnya menurut Dahara (Suherti Euis & Siti M. R, 2016, hlm 53) menjelaskan kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dalam belajar mudah diingat dengan jangka panjang.
- b. Hasil belajar memiliki efek transmisi pengetahuan yang baik.
- c. Secara keseluruhan pengetahuan belajar dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran inquiry dari para ahli di atas, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada teori tersebut. Teori yang memiliki persamaan persepsi dari model pembelajaran inquiry adalah teori yang dapat didefinisikan oleh Wina Sanjaya (2016, hlm. 208), Mulyasa (Musyithah, D. C Jufrida, haerul. P, 2017, hlm. 52), Sudjana (2010, hlm. 208), Sanjaya (Pratiwi, Cindi. O, Atep. S, Asep. K. J, 2017, hlm. 293), dan Yerita (Kusdiastuti. M, Ahmad. H, Gunawan, Mir’atun Nisyah, 2019, hlm. 150). Persamaan pada tanggapan ahli tersebut menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran inquiry ialah pembelajaran terhadap pelaksanaannya peserta didik ditekankan kepada mengembangkan aspek kognitif, afektif serta psikomotor secara berimbang, kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran inquiry dipandang lebih baik dan bermakna.

Selain terdapat persamaan pada teori para ahli lainnya juga menemukan perbedaan yang dikemukakan oleh Marsh dalam Antasari Novita (2017, hlm. 3) dan Dahar (Suherti Euis & Siti M. R, 2016, hlm. 53)

mengemukakan bahwasannya model pembelajaran inquiry mudah diingat dengan jangka panjang, memiliki efek transfer yang baik dan dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan sendirinya.

Berlandaskan pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keunggulan model pembelajaran berbasis inquiry merupakan pembelajaran menjadi lebih dinamis, dapat membuat peserta didik proaktif, dapat melatih dan mengembangkan konsep dasar peserta didik serta dorongan mereka untuk berpikir dan bekerja secara aktif.

6. Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

Selain keunggulan pada model pembelajaran inquiry, terdapat pula kekurangan. Menurut Sutyobroto (dalam AB. Suid., M. Nasir, Y., Nurhayati, 2016, hlm. 79) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Baik siswa maupun guru harus mempunyai kesiapan yang matang dalam menerapkan model pembelajaran ini.
- b. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, waktu guru akan banyak tersita karena membuat siswa yang memiliki kesulitan belajar.
- c. Mengecewakan siswa yang terbiasa belajar secara konvensional apabila guru tidak dapat menguasai pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inquiry terbimbing menurut Nanang Hanafiah (2010, hlm. 79) antara lain:

- a. Perlu menguasai persiapan dan kedewasaan psikologis siswa.
- b. Kurang berhasil jika dilakukan dikelas dengan jumlah yang lebih banyak.
- c. Siswa dan guru sudah terbiasa belajar dengan metode yang lama.
- d. Terlalu mengutamakan aspek kognitif sehingga kurang memperhatikan aspek yang lain.

Kekurangan model pembelajaran inquiry menurut Yati (Suhasimi, 2015, hlm. 20) adalah:

- a. Siswa dituntut untuk siap secara psikologis ketika menggunakan model inkuiri untuk belajar.
- b. Kurang berhasil jika dilakukan dikelas besar.
- c. Sulit untuk merekayasa pembelajaran karena bertentangan dengan kebiasaan belajar siswa sebelumnya.

Kemudian, Suherti & Siti Mariyam (2016, hlm 53) menjelaskan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Sulit meninjau aktivitas serta keefektifan peserta didik.
- b. Pembelajaran inkuiri sulit dilaksanakan karena bertentangan dengan kebiasaan belajar yang tersisa
- c. Adakala pelaksanaan membutuhkan waktu yang lama, sehingga seringkali guru kesulitan beradaptasi dengan waktu yang lebih lama.
- d. Selama standar evaluasi pembelajaran terletak pada kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan mata pelajaran, model pembelajaran ini akan sulit diterapkan bagi semua pihak.

Wina Sanjaya (2016, hlm. 208) berpendapat bahwa strategi model pembelajaran inquiry memiliki kelemahan, ialah sebagai berikut:

- a. Apabila Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) dipergunakan sebagai strategi belajar, maka akan susah memantau aktivitas serta kesuksesan peserta didik.
- b. Strategi ini susah ketika perencanaan belajar mengajar, sebab bertentangan dengan kebiasaan belajar siswa.
- c. Terkadang pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga seringkali pendidik kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang dialokasikan.
- d. Semasa standar keefektifan ditentukan bagi kompetensi peserta didik dalam menguasai mata pelajaran, maka sulit bagi semua pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis inkuiri.

Menurut Sanjaya dalam Falahudin, I., Indah, W., Ayu. P. (2016, hlm. 94) mengatakan bahwa salah satu kelemahan model tanya jawab terbimbing adalah tidak semua topik berpotongan dengan model ini.

Mir'atun Nisyah, Gunawan., Ahmad Harjono, dan Maherti Kusdiatuti (2019, hlm. 151) mengemukakan bahwa "kelemahan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu menekankan kepada ketersediaan

yang siap, baik dari guru maupun siswa supaya kegiatan belajar sesuai dengan tahap pembelajaran. Kesiapan dalam pelaksanaannya yaitu siswa harus memiliki pengetahuan dasar yang mampu dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk dapat membuat rumusan masalah secara mandiri. Tanpa adanya pengetahuan awal pada siswa akan menyebabkan pembelajaran inkuiri terbimbing tidak dapat berjalan secara maksimal”.

Kekurangan model pembelajaran inquiry menurut Dimiyati (2010, hlm. 46), yaitu:

- a. Menekankan pada kesiapan berpikir.
- b. Kekurangan efektif jika dilakukan dikelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- c. Perlunya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar.
- d. Kebebasan untuk siswa kurang dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan model pembelajaran inquiry dari para ahli di atas, maka penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada bagian teori tersebut. Teori yang memiliki persamaan persepsi adalah teori yang didefinisikan oleh Surybroto (AB, Suid., M. Nasir, Y., Nurhayati, 2016, hlm. 79), Nanang Hanafiah (2010, hlm. 79), Suherti dan Siti Mariyam (2016, hlm. 53), Yati (Suhasimi, 2015, hlm. 20), Wina Sanjaya (2016, hlm. 208), dan Dimiyati (2010, hlm. 46). Persamaan yang terdapat pada isi teori tersebut para ahli menjelaskan bahwa kelemahan dari model pembelajaran berbasis inquiry adalah menuntut baik guru maupun peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang matang untuk beroperasi sesuai tahapan pembelajaran. Dalam proses penerapan model pembelajaran berbasis inquiry juga membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan waktu yang diberikan dan mengajar peserta didik dalam jumlah yang banyak.

Selanjutnya terdapat perbedaan pada teori para ahli lainnya, yaitu dikemukakan oleh Sanjaya dalam Falahudin, I., Indah, W., Ayu. P. (2016, hlm. 94) menjelaskan kelemahan model pembelajaran inquiry dengan kata lain, tidak semua topik cocok untuk pengiriman dengan model inquiry.

Sedangkan Kusdiastuti. M, Ahmad. H, Gunawan, Mir'atun Nisyah (2019, hlm. 151) menjelaskan “menekankan kepada kesiapan yang matang baik dari guru maupun siswa”.

Berlandaskan penjabaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekurangan atau kelemahan dari model pembelajaran inquiry yaitu perlunya kesiapan kemampuan berpikir yang matang, pembelajaran sesuai dengan perencanaan, kurang efektif, jika diimplementasikan dikelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, dibutuhkan waktu yang lama dan guru kesulitan mengontrol kegiatan.